



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **TELAAH LITERATUR**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

Pengertian Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 2018 dalam Pernyataan Standar Akuntan Keuangan (PSAK) 1, tentang penyajian laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Tujuan dari laporan keuangan menurut IAI (2018) dalam PSAK 1, adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

1. Aset;
2. Liabilitas;
3. Ekuitas;
4. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik;
6. Arus kas.

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

Menurut Kieso (2018), elemen-elemen dasar laporan keuangan adalah:

1. Aset: Sumber daya ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat di masa yang akan datang.
2. Liabilitas: Entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan akan menghasilkan arus keluar dari sumber daya yang memberikan manfaat di masa yang akan datang.
3. Ekuitas: Hal residual atas aset setelah dikurangi liabilitas.
4. Pendapatan: Arus masuk atau peningkatan selama satu periode akuntansi atas peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang menghasilkan peningkatan ekuitas.
5. Beban: Penurunan manfaat ekonomik dalam satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar.

Jenis-jenis laporan keuangan menurut IAI (2018) dalam PSAK 1 adalah sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode  
Laporan Posisi Keuangan menunjukkan jumlah aset, kewajiban, dan modal perusahaan pada periode tertentu.
2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif lain selama periode

Laporan Laba rugi dan Penghasilan Komprehensif lain merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang terlihat dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian.

3. Laporan Perubahan Ekuitas selama periode

Laporan Perubahan Ekuitas mendeskripsikan jumlah modal yang dimiliki perusahaan secara aktual serta sebab-sebab perubahan modal.

4. Laporan Arus Kas selama periode

Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Menurut IAI (2018) dalam PSAK 2, arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Kas masuk adalah arus kas yang terjadi dari kegiatan transaksi yang melahirkan keuntungan kas. Kas keluar adalah arus kas yang terjadi dari kegiatan transaksi yang mengakibatkan pengeluaran kas.

5. Catatan atas Laporan Keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelas lain

Catatan atas Laporan Keuangan memberikan segala informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu serta informatif untuk memperjelas pemahaman atas Laporan Keuangan.

6. Laporan posisi keuangan awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau

membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40a-40b.

Menurut PSAK 1 (IAI, 2018), dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan dan merepresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan. Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpahami (*understandable*). Terdapat dua karakteristik kualitatif informasi keuangan, yaitu:

1. Karakteristik Kualitatif Fundamental

- a. Relevansi

Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya. Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat digunakan sebagai input yang digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil (*outcome*) masa depan. Informasi keuangan memiliki nilai konfirmatori jika menyediakan umpan balik (mengkonfirmasi atau mengubah) tentang evaluasi sebelumnya.

- b. Representasi Tepat

Laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomi dalam kata dan angka. Agar dapat menjadi informasi yang berguna, selain

merepresentasikan fenomena yang relevan, informasi keuangan juga harus merepresentasikan secara tepat fenomena yang akan direpresentasikan. Agar dapat menunjukkan representasi tepat dengan sempurna, tiga karakteristik harus dimiliki yaitu lengkap, netral, bebas dari kesalahan.

## 2. Karakteristik Kualitatif Peningkat

- a. Keterbandingan: Informasi mengenai entitas pelapor lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan informasi serupa tentang entitas lain dan dengan informasi serupa tentang entitas yang sama untuk periode dan tanggal lainnya.
- b. Keterverifikasian: Karakteristik kualitatif yang membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomik secara tepat sebagaimana mestinya.
- c. Ketepatanwaktuan: Tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka. Secara umum, semakin lawas suatu informasi maka semakin kurang berguna informasi tersebut.
- d. Keterpahaman: Pengklasifikasian, pengkarakteristikan, dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas dapat membuat informasi tersebut terpaham.

Informasi keuangan yang digunakan oleh pengguna bergantung pada keputusan apa yang akan dibuat oleh pengguna (Weygandt, *et al.* 2019). Pengguna

informasi keuangan dibagi menjadi dua kelompok umum menurut Weygandt, *et al.* (2019), yaitu:

1. *Internal Users* (Pengguna Internal)

Pengguna internal laporan keuangan adalah manajer-manajer yang merencanakan, mengatur dan menjalankan sebuah bisnis dimana terdiri dari manajer pemasaran, *supervisor* produksi, direktur keuangan, dan pegawai perusahaan.

2. *External Users* (Pengguna Eksternal)

Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan perusahaan. Pengguna eksternal adalah sebagai berikut:

- a. Investor (pemilik) menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan dalam membeli, menahan, atau menjual kepemilikan atas saham dari sebuah perusahaan.
- b. Kreditor (seperti pemasok dan bank) menggunakan informasi keuangan untuk mengevaluasi risiko dari pemberian kredit atau peminjaman uang.
- c. Otoritas perpajakan yang ingin mengetahui apakah perusahaan mematuhi peraturan perpajakan.
- d. Badan pengatur yang ingin mengetahui apakah perusahaan beroperasi sesuai dengan aturan yang berlaku.
- e. Pelanggan yang tertarik apakah perusahaan akan terus menerima garansi-garansi produk dan mendukung lini produknya.

- f. Serikat buruh yang ingin mengetahui apakah perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kenaikan gaji dan *benefit* kepada anggota serikat buruh.

## 2.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau kesuksesan operasi suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu menurut *Weygandt, et al.* (2019). Profitabilitas adalah rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Hantono, 2015 dalam Kristina, 2015). Ross, *et al* (2012) menyatakan, “*profitability is intended to measure how efficiently a firm uses its assets and manages its operations*”, yang dapat diartikan bahwa profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya dan mengelola operasional perusahaannya. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan, efektivitas pengelolaan perusahaan, hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (Weston dan Brigham, 1998 dalam Fatiha dan Pangestuti, 2015).

Bagi perusahaan masalah profitabilitas sangat penting karena digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, juga untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Bagi karyawan perusahaan, semakin tinggi profitabilitas yang

diperoleh oleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan (Wau, 2017).

Menurut Kasmir (2008) dalam Sanjaya dan Rizky (2018), tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Menurut *Weygandt, et al.* (2019), laba berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan utang dan modal. Laba juga mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan bertumbuh perusahaan. Sebagai konsekuensinya, kreditor dan investor akan merasa tertarik untuk mengevaluasi kemampuan pendapatan perusahaan, atau dalam hal ini disebut profitabilitas. Para analisis laporan keuangan seringkali menggunakan profitabilitas sebagai pengujian utama dalam melihat efektivitas operasi manajemen.

Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan menurut Weygandt, *et al* (2019) yaitu:

1. *Profit margin*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh masing-masing unit mata uang penjualan, ditentukan dengan membagi *net income* dengan *net sales*.
2. *Assets turnover*, rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan aset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan, ditentukan dengan cara membagi *net sales* dengan *average asset*.
3. *Return on asset*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur keseluruhan profitabilitas, ditentukan dengan cara membagi *net income* dengan *average asset*.
4. *Return on ordinary shareholders' s equity*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa, rasio ini menunjukkan laba bersih perusahaan yang dihasilkan dari setiap mata uang yang diinvestasikan oleh *owners*. Rasio ini diukur dengan cara membagi *net income* dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa.
5. *Earnings per share*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan pada setiap saham biasa, ditentukan dengan membagi *net income* dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.
6. *Price earnings ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar setiap lembar saham terhadap pendapatan setiap lembar saham, ditentukan dengan membagi *market price per share* dengan *earnings per share*.

7. *Payout Ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur persentase pendapatan yang didistribusikan dalam bentuk dividen berupa kas, ditentukan dengan membagi *cash dividend* dengan *net income*.

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*. Menurut Munawir (2014), kegunaan dari analisa *Return On Asset (ROA)* dikemukakan sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu kegunaannya ialah, apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset (ROA)* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset (ROA)* ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa *Return On Asset (ROA)* pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian

adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.

4. Analisa *Return On Asset (ROA)* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential* di dalam *longrun*.
5. *Return On Asset (ROA)* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Asset (ROA)* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Menurut Meidiyustiani (2016), *return on asset* merupakan perihal kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba dengan rata-rata *asset* yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *ROA* menurut Weygandt, et al. (2019) adalah:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

*Net income* = Laba bersih

*Average Total asset* = Total aset tahun (i) ditambah dengan total aset tahun sebelumnya dibagi dua

Manurut *Weygandt, et al* (2019), laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang terlihat dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam Pernyataan Standar Akuntan Keuangan No. 1, *net income* atau laba bersih suatu perusahaan pada laporan laba rugi komprehensif diperoleh dari pendapatan dikurangi beban pokok penjualan sehingga didapatkan laba bruto. Kemudian laba bruto dikurangi dengan beban usaha dan ditambahkan dengan pendapatan lain sehingga didapatkan laba sebelum pajak. Selanjutnya, laba sebelum pajak dikurangi pajak penghasilan, sehingga menghasilkan *net income* atau laba bersih tahun berjalan dari operasi. “*Net income purpose to measure the amount that the company earned during the period*” yang dapat diartikan bahwa *net income* bertujuan untuk mengukur besarnya keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan selama satu periode (Subramanyam, 2014).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan memberikan manfaat ekonomik di masa depan yang akan diperoleh

oleh perusahaan. *Kieso, et al.* (2018), menjelaskan bahwa aset diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Current assets* (Aset Lancar)

Aset lancar merupakan kas dan aset lainnya yang perusahaan perkiraan dapat dikonversikan ke uang tunai, jual, atau pergunakan selama satu tahun atau dalam siklus operasi, manapun yang lebih lama. Aset lancar pada umumnya terdiri dari:

1) *Cash* (Kas atau Uang Tunai)

Kas pada umumnya terdiri dari mata uang dan rekening giro (uang tersedia sesuai permintaan di lembaga keuangan). Setara kas adalah investasi jangka pendek dan sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam kurun waktu  $\leq 3$  bulan.

2) *Short-Term Investments* (Investasi Jangka Pendek)

Perusahaan harus melaporkan *trading securities* dalam investasi jangka pendek sebagai aset lancar. Perusahaan mengklasifikasikan *non-trading investments* sebagai aset lancar atau tidak lancar tergantung kondisi. Perusahaan melaporkan sekuritas *held-for-collection* dalam *amortized cost*.

3) *Prepaid Expenses* (Biaya dibayar di muka)

Perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka dalam aset lancar apabila perusahaan akan menerima manfaat (biasanya jasa) dalam kurun waktu satu tahun atau dalam siklus operasional, manapun yang lebih lama.

4) *Receivables* (Piutang)

Perusahaan harus secara jelas mengidentifikasi kerugian yang diantisipasi karena tidak dapat tertagih, jumlah dan sifat dari *non-trade receivables* dan piutang manapun yang digunakan sebagai jaminan.

5) *Inventories* (Persediaan Barang Dagang)

Untuk menampilkan persediaan secara baik, perusahaan mengungkapkan basis valuasi (*lower-of cost-or net realizable value*) dan biaya asumsi arus barang yang digunakan (*FIFO* atau rata-rata).

2. *Non-current assets* (Aset Tidak Lancar)

Aset tidak lancar merupakan aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar.

Aset tidak lancar biasanya terdiri dari:

1) *Long-Term Investments* (Investasi Jangka Panjang)

Terdiri dari empat investasi:

- a) Investasi pada sekuritas, seperti obligasi, saham, atau wesel jangka panjang.
- b) Investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.
- c) Investasi yang disisihkan pada dana khusus, seperti *sinking fund*, dana pensiun, atau pengembangan pabrik.

d) Investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau asosiasi.

2) *Property, Plant, and Equipment* (Aset Tetap)

Aset tetap merupakan aset berwujud yang berumur panjang yang dapat digunakan untuk kegiatan reguler operasional bisnis. Aset-aset ini terdiri dari properti berwujud seperti tanah, gedung, mesin, furnitur, peralatan, dan *wasting resources (minerals)*. Dengan pengecualian tanah, perusahaan melakukan depresiasi, atau depleksi pada aset tersebut.

3) *Intangible Assets* (Aset Tidak Berwujud)

Aset tidak berwujud merupakan aset yang tidak memiliki unsur fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan, termasuk paten, hak cipta, waralaba, dan daftar pelanggan. Perusahaan melakukan amortisasi pada aset tidak berwujud terbatas sesuai dengan umur penggunaannya. Perusahaan secara berkala menilai aset tidak berwujud dengan umur tidak terbatas (seperti *goodwill*) untuk di-*impairment* (melakukan penurunan nilai).

4) *Other Assets* (Aset Lainnya)

Dapat terdiri dari dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya.

IAI dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 (2018), mengklasifikasikan aset menjadi aset lancar dan aset tidak lancar. Dikatakan aset lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Diperkirakan dapat direalisasikan, atau dimaksudkan untuk dijual dan dipakai dalam siklus operasi normal entitas.
- b) Dimiliki terutama untuk tujuan diperdagangkan.
- c) Diperkirakan dapat direalisasikan dalam dua belas bulan setelah periode pelaporan atas.
- d) Kas dan setara kas, kecuali terdapat pembatasan untuk ditukarkan atau digunakan untuk menyelesaikan liabilitas setidaknya dalam dua belas bulan setelah tanggal periode pelaporan.

Menurut Hanafi (2006) dalam Triagustina, dkk (2015), *ROA* bisa dipecah lagi ke dalam dua komponen yaitu: *Profit Margin* dan perputaran total aset. Pemecahan ini bisa menghasilkan analisis yang lebih tajam lagi, yaitu:

1. *Profit Margin* melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. *Profit Margin* diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekankan biaya-biaya yang ada di perusahaan.
2. Perputaran total aset mencerminkan kemampuan menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai kemampuan perusahaan mengelola aset berdasarkan tingkat penjualan tertentu. Rasio ini mengukur aktivitas penggunaan aset perusahaan.

Menurut Kasmir (2016), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return On Assets (ROA)* adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return On Assets (ROA)* dipengaruhi oleh *margin* laba bersih dan perputaran total aset karena apabila *ROA* rendah itu disebabkan oleh rendahnya *margin* laba yang

diakibatkan oleh rendahnya *margin* laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aset.

Semakin besar *ROA*, berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya (Sudjana, 2011 dalam Ratnasari dan Priantinah, 2018). Menurut Nugroho, dkk (2019), semakin besar *ROA* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Apabila *ROA (Return On Asset)* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan kesejahteraan yang dinikmati oleh pemegang saham. Menurut Subramanyam (2014), semakin besar nilai *ROA*, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aset (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan, dan sebaliknya.

### **2.3 Leverage**

Dalam suatu perusahaan, keputusan pendanaan memegang peranan yang penting untuk kelanjutan usahanya. Dengan pendanaan yang tepat, perusahaan dapat membiayai aktivitas operasi maupun investasinya. Pendanaan perusahaan pada umumnya berupa hutang dan modal sendiri, sedangkan sumbernya dapat berasal dari internal perusahaan seperti saldo laba dan depresiasi, ataupun yang berasal dari eksternal perusahaan seperti hutang dan modal saham (Darmayanti dan Suryatini,

2017). Komposisi jumlah hutang dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan disebut sebagai struktur modal. Menurut Gitman dan Zutter (2015), struktur modal yang optimal yaitu struktur modal yang dapat meminimumkan biaya modal rata-rata dan memaksimalkan nilai perusahaan. Keputusan mengenai struktur modal yang optimal penting bagi perusahaan karena akan mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Terdapat beberapa teori terkait dengan struktur modal, yaitu:

1. *Pecking Order Theory*

*Pecking order theory* menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan saldo laba, utang dan penerbitan saham sebagai pilihan terakhir (Hanafi, 2008 dalam Prihasti, 2018). Menurut Wibowo (2016), *Pecking order theory* merupakan suatu urutan sumber pendanaan perusahaan. Perusahaan memprioritaskan untuk menggunakan sumber pendanaan internal berupa *retained earnings* untuk membiayai operasional dan investasi perusahaan. Apabila sumber pendanaan internal tidak mencukupi barulah perusahaan menggunakan sumber pendanaan eksternal berupa utang dan yang terakhir mencari sumber pendanaan eksternal melalui penerbitan saham.

2. *Trade-off Theory*

Menurut Berk (2017), *trade-off theory* mengemukakan bahwa suatu perusahaan dalam menentukan kebijakan struktur modalnya mengalami *trade-off* antara *tax shield* yang dihasilkan dengan menggunakan utang dengan biaya *financial distress*. *Financial distress* ini meningkat seiring dengan jumlah liabilitas perusahaan (relatif terhadap aset). Kemungkinan

ini juga meningkat seiring dengan perubahan arus kas dan nilai aset perusahaan. Perusahaan dengan arus kas yang stabil memiliki kemampuan untuk menggunakan utang dalam jumlah yang besar dan tetap memiliki kemungkinan yang rendah untuk mengalami *financial distress*. Perusahaan dengan arus kas dan nilai aset yang berubah-ubah sebaliknya memiliki level utang yang rendah untuk menghindari risiko *financial distress* yang signifikan.

### 3. *The Modigliani-Miller Theory*

Menurut Ross, et al (2012), *Modigliani-Miller* (MM) mengemukakan dua preposisi dalam teorinya. Preposisi yang pertama menyatakan bahwa kebijakan struktur modal yang dipilih perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Preposisi yang kedua menyatakan bahwa biaya ekuitas perusahaan merupakan fungsi linear positif dari struktur modal perusahaan. Biaya utang cenderung lebih rendah daripada biaya ekuitas terimbangi oleh kenaikan biaya modal dari utang. Dengan kata lain, tidak ada pengaruh yang ditimbulkan dari perubahan struktur modal perusahaan. Selanjutnya, MM memasukkan unsur pajak ke dalam teorinya. Biaya bunga yang dibayarkan perusahaan dengan menggunakan sumber dana dari utang bisa menjadi *tax shield* bagi perusahaan. Dengan adanya pajak, nilai perusahaan yang menggunakan utang dalam pendanaannya menjadi lebih tinggi, sehingga kebijakan struktur modal menjadi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa

struktur modal yang optimal bagi perusahaan adalah menggunakan 100% utang dalam struktur modalnya.

#### 4. *Agency cost theory*

Menurut Cahyani dan Handayani (2017), teori agensi menyatakan bahwa adanya konflik kepentingan yang muncul antara pemegang saham (pemilik) dengan manajer perusahaan (agen). Menurut Laksana dan Widyawati (2016), penyebab konflik antara manajer dengan pemegang saham di antaranya adalah pembuatan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pencarian dana (*financing decision*) dan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan bagaimana dana yang diperoleh tersebut diinvestasikan. Penggunaan instrumen utang dan ekuitas akan menimbulkan biaya keagenan. Biaya ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik perusahaan untuk mengawasi kinerja manajer. Menurut Prihasti (2018), manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan keuangan, dapat memberikan keuntungan bagi pemilik perusahaan. Bila keputusan manajemen merugikan bagi pemilik perusahaan, maka dapat memicu adanya *agency problem*. Hal tersebut dapat diminimalisir dengan *agency cost* (biaya agensi). *Agency cost* merupakan pemberian insentif yang layak kepada manajer serta biaya pengawasan untuk mencegah bahaya. Hubungan keagenan akan menimbulkan biaya bagi pemilik perusahaan, seperti pengeluaran atas pengawasan tindakan manajer dan pengeluaran atas adanya perikatan kontrak dengan manajer.

Pendanaan perusahaan dengan utang memiliki dua manfaat, yaitu mengurangi pajak (*tax deductible*) dan memberikan keuntungan untuk para pemegang saham karena tidak perlu membagi keuntungannya untuk mengembalikan utang apabila bisnis berjalan dengan baik (Brigham dan Houston, 2001 dalam Kumalasari dan Ridwan, 2018). Menurut Weygandt, et al (2019), keuntungan menerbitkan utang seperti obligasi adalah penerbit utang tidak memiliki hak kepemilikan sehingga pemegang saham tetap memiliki kendali penuh terhadap perusahaan, terdapat penghematan pajak, dan keuntungan yang terakhir adalah meskipun beban bunga mengurangi laba tetapi *earning per share (EPS)* lebih tinggi karena tidak ada tambahan saham beredar. Menurut Kumalasari dan Ridwan (2018), pendanaan dengan utang juga memiliki kekurangan yaitu, dapat meningkatkan risiko perusahaan saat penggunaan utang juga meningkat, dan menyebabkan kebangkrutan saat perusahaan mengalami kerugian dan pendapatan perusahaan tidak dapat menutup beban bunga. Kelebihan dengan menggunakan modal sendiri atau ekuitas adalah ketika perusahaan mengalami kerugian atau memiliki kondisi finansial yang kurang baik, perusahaan tidak diwajibkan untuk membagikan dividen. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk utang daripada modal sendiri. Hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Alasan kedua adalah adanya kekhawatiran manajer bahwa penerbitan saham baru dapat ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh pemodal yang mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan.

Menurut Subramanyam (2014), *leverage* menggambarkan jumlah dari pendanaan utang dalam struktur modal perusahaan. *Leverage* adalah mengukur

seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Irfan Fahmi, 2012 dalam Ridho, 2018). *Leverage* dapat diproksikan dengan beberapa rasio, menurut *Parrino et al.* (2012), yaitu:

1. *Total Debt Ratio*, mengukur sejauh mana perusahaan mendanai asetnya dari sumber selain pemegang saham.
2. *Debt to Equity Ratio*, mengukur penggunaan utang terhadap modal yang dimiliki perusahaan.
3. *Equity Multiplier*, mengukur banyaknya aset yang didanai oleh modal perusahaan.
4. *Time Interest Earned*, mengukur seberapa baik perusahaan membayar bunga obligasi dengan laba sebelum bunga dan pajak.
5. *Cash Coverage*, mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga dengan kas yang tersedia.

Ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. Menurut Hery (2015) dalam Wikardi dan Wiyani (2015), *DER* merupakan rasio mengukur proporsi utang terhadap modal. Menurut *Weygandt, et al* (2019), *DER* merupakan perbandingan antara total utang (*debt*) terhadap *shareholder's equity* yang dimiliki oleh perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung pihak *DER* menurut Subramanyam (2014), sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

Keterangan:

*Total Debt* = Total utang

*Total Sherholder's Equity* = Total ekuitas

Dalam perhitungannya, *DER* dihitung dengan cara *total debt* dibandingkan dengan *total equity*. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1, *debt* atau liabilitas merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaian diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomik. Menurut *Weygandt, et al* (2019), utang atau liabilitas terdiri dari utang lancar (*current liabilities*) dan utang tidak lancar (*non-current liabilities*). Utang lancar merupakan utang yang diharapkan perusahaan untuk dibayar tahun mendatang atau dalam satu siklus operasi, sedangkan utang tidak lancar merupakan utang yang diharapkan lebih dari satu tahun. Jenis-jenis utang lancar menurut *Kieso, et al.* (2018), yaitu:

1. *Account payable*

Akun utang usaha adalah saldo yang terhutang kepada pihak lain terkait dengan barang dagang, persediaan, atau jasa yang dibeli tanpa dilakukan pembayaran. Akun utang usaha timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak atas aset dengan waktu pembayarannya.

2. *Notes payable*

Utang wesel adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Utang wesel

timbul dari pembelian, pendanaan, atau transaksi lainnya. Utang wesel yang terdapat pada kewajiban lancar diklasifikasikan dalam utang wesel jangka pendek.

3. *Current maturities of long-term debt*

Bagian dari obligasi, wesel hipotik, dan hutang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya. Utang jangka panjang yang akan jatuh tempo saat ini tidak boleh dicatat sebagai kewajiban lancar jika: diselesaikan dengan menggunakan aset tetap, didanai kembali atau dilunasi dari hasil penerbitan utang baru yang jatuh tempo lebih dari satu tahun, dan dikonversi menjadi saham biasa.

4. *Short-term obligations expected to be refinanced*

Kewajiban jangka pendek harus dikeluarkan dari kewajiban lancar hanya jika kedua kondisi berikut dipenuhi, yaitu: memiliki rencana untuk mendanai kembali kewajiban atas dasar jangka panjang, dan harus memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian kewajiban setidaknya 12 bulan setelah tanggal pelaporan.

5. *Dividends payable*

Utang dividen adalah jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada para pemegang saham sebagai hasil otorisasi dewan direksi.

6. *Customer advances and deposits*

Kewajiban lancar dapat mencakup setoran tunai yang dikembalikan dan diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima simpanan dari pelanggan untuk menjamin kinerja suatu kontrak atau layanan

atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban yang akan datang.

7. *Unearned revenues*

Pembayaran yang diterima sebelum barang dikirimkan atau jasa telah dilakukan.

8. *Sales and value-added taxes payable*

Pajak konsumsi umumnya berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai. Perusahaan harus mengumpulkan pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai dari pelanggan atas *transfer* properti pribadi berwujud dan atas jasa-jasa tertentu yang kemudian diserahkan kepada pemerintah.

9. *Income taxes payable*

Pajak penghasilan dalam siklus normal operasi perusahaan yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

10. *Employee-related liabilities*

Jumlah yang terhutang kepada karyawan untuk gaji atau upah yang dilaporkan sebagai kewajiban lancar. Kewajiban lancar yang berhubungan dengan kompensasi karyawan juga termasuk pemotong gaji, absensi yang dikompensasi, dan bonus.

Sedangkan untuk jenis-jenis utang tidak lancar terdiri dari:

1. *Bonds payable*

Obligasi merupakan janji untuk membayar sejumlah uang pada tanggal jatuh tempo yang ditentukan dan ditambah bunga berkala pada tingkat yang ditentukan.

## 2. *Long-term notes payable*

Utang wesel merupakan janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Utang wesel jangka panjang ini memiliki tanggal jatuh tempo yang lebih dari satu tahun.

Sedangkan menurut IAI dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 (2018), ekuitas adalah hal residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas. Ekuitas perusahaan terdiri dari saldo laba ditahan (*retained earnings*) dan modal pemegang saham yang terdiri dari saham biasa dan saham preferen. Menurut *Weygandt, et al.* (2019), "*The ownership claim on total assets is equity*" yaitu ekuitas dianggap sebagai klaim kepemilikan dari total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut *Kieso et al* (2018), ekuitas sering diklasifikasikan dalam *statement of financial position* ke dalam kategori:

1. *Share Capital*, yaitu nilai nominal atau nilai dari saham yang diterbitkan. Hal tersebut termasuk *ordinary shares* dan *preference shares*.
2. *Share Premium*, yaitu jumlah lebih yang dibayarkan atas nilai nominal atau nilai yang tertera pada saham.
3. *Retained Earnings*, yaitu laba perusahaan yang tidak didistribusikan.
4. *Accumulated Other Comprehensive Income*, yaitu nilai agregat dari penghasilan komprehensif lainnya.
5. *Treasury Shares*, yaitu nilai dari saham biasa yang dibeli kembali.
6. *Non-controlling Interest (Minority Interest)*, yaitu bagian dari ekuitas milik entitas anak yang tidak dimiliki oleh entitas pelapor.

Menurut Jahanzeb, dkk (2014) dalam Shahar, dkk (2015), “*Optimal level of leverage is achieved by balancing the benefits from interest payments and costs of issuing debt*” yang artinya tingkat *leverage* yang optimal tercapai jika menyeimbangkan manfaat dari pembayaran bunga dan biaya penerbitan utang. Semakin tinggi *DER* dari suatu perusahaan maka dikhawatirkan perusahaan akan memiliki risiko yang tinggi pula terhadap likuiditasnya (Guna dan Sampurno, 2018).

Semakin kecil *DER* maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang lebih kecil daripada ekuitas. Jika semakin kecil proporsi utang yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil pula beban bunga yang akan dibayarkan sehingga perusahaan memiliki dana lebih untuk membeli aset yang digunakan untuk meningkatkan kegiatan produksi yang dapat meningkatkan pendapatan. Semakin efisien penggunaan aset dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi menunjukkan *ROA* yang semakin tinggi. Sehingga semakin rendah *DER* perusahaan maka akan meningkatkan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

Menurut Wikardi dan Wiyani (2017), semakin tinggi perusahaan menggunakan modal sebagai jaminan utang maka profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ridho (2018), bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *DER* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Wikardi dan Wiyani (2017), Mahardhika dan Marbun (2016). Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Febrianto dan Rahayu (2015), yang

menyatakan *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>a1</sub>: *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

## 2.4 Likuiditas

*Weygandt et al* (2019) mengatakan, kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang diperkirakan akan jatuh tempo tahun depan. Menurut *Weygandt, et al.* (2019), rasio yang dapat digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio*, rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan melunasi utang jangka pendek perusahaan.
2. *Acid-Test Ratio*, yaitu ukuran *immediate short-term liquidity*.
3. *Account Receivable Turnover*, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas piutang perusahaan.
4. *Inventory Turnover*, mengukur berapa kali, rata-rata, persediaan dijual selama periode tersebut.

Ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current ratio*. Menurut *Weygandt, et al.* (2019), *Current Ratio* digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya. Menurut Subramanyam (2014), *Current Ratio* adalah rasio yang

membandingkan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* menurut *Weygandt, et al.* (2019), yaitu:

$$CR = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

Keterangan:

*Current assets* = Aset lancar

*Current liabilities* = Kewajiban lancar

Menurut *Weygandt, et al.* (2019), *working capital* adalah kelebihan dari aset lancar dibandingkan dengan liabilitas lancar. Menurut *Kieso et al* (2018), “*current assets are cash and other assets a company expect to convert into cash, sell, or consume either in one year or in the operating cycle, whichever is longer. If the operating cycle is more than one year, a company uses the longer period*” yang dapat diartikan bahwa aset lancar adalah kas dan aset lainya yang diharapkan perusahaan dapat dikonversikan menjadi kas, dijual ataupun digunakan dalam kurun waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama. Jika dalam satu siklus operasi lebih dari satu tahun, maka perusahaan akan menggunakan periode yang lebih lama tersebut. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), kategori yang merupakan *current asset* adalah kas dan setara kas, piutang perusahaan, persediaan dan aset lancar lainnya.

Menurut *Weygandt et al* (2019), “*current liabilities is a debt that the company expects to pay within one year or the operating cycle, whichever is longer*” yang dapat diartikan bahwa kewajiban lancar adalah utang yang diharapkan oleh perusahaan untuk dibayar dalam kurun waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama. Berdasarkan IAI dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 57 (2018), entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

- a) Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.
- b) Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan.
- c) Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
- d) Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menanggukkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan. Persyaratan liabilitas yang dapat mengakibatkan diselesaikannya liabilitas tersebut dengan menerbitkan instrumen ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut.

Menurut Supardi, dkk (2016), bahwa nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa ketersediaan aset lancar guna melunasi kewajiban lancar juga tinggi. Sedangkan aset lancar berisi akun-akun seperti kas dan setara kas, piutang, persediaan dan surat berharga. Menurut Anwar (2011) dalam Novita dan Sofie (2015), semakin baik tingkat likuiditas aset lancar atau semakin likuid aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar angka profitabilitas.

Semakin besar *Current Ratio* maka menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar aset lancar dibandingkan dengan liabilitas lancar perusahaan maka semakin besar *working capital* yang dimiliki oleh perusahaan. *Working capital* tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional yang dapat meningkatkan kegiatan produksi, dimana kegiatan produksi yang meningkat dapat meningkatkan pendapatan. Semakin efisien penggunaan aset dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi menunjukkan *ROA* yang semakin tinggi. Semakin besar *CR* maka profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Assets (ROA)* meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meidiyustiani (2016), menyatakan bahwa *liabilities* yang diprosikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Febrianto dan Rahayu (2015), yang menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diduga tingkat likuiditas yang semakin tinggi dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang akan menimbulkan reaksi positif dari para investor untuk memberikan modalnya yang dapat digunakan perusahaan untuk investasi dalam upaya meningkatkan profitabilitasnya. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arimbawa dan Badera (2018), yang menyatakan *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan yang mengindikasikan bahwa terdapat banyak penumpukan pada aset lancar mengakibatkan tingkat profitabilitas menurun. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H<sub>a2</sub>: Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

## 2.5 Ukuran Perusahaan

Nurhasanah (2012) dalam Ayani, dkk (2016), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total penjualan. Menurut Kristina (2015), ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besarnya aset yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aset yang besar pula. Menurut Nurhasanah (2012) dalam Ridho (2018), perusahaan yang besar cenderung lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan yang berukuran kecil, karena lebih dikenal sehingga informasi mengenai perusahaan besar lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Menurut Arimbawa dan Badera (2018), semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar, dan begitupun sebaliknya. Selain itu, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan juga dapat memberikan rasa aman bagi investor dalam berinvestasi.

Menurut Arimbawa dan Badera (2018), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, *log size*, harga pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan  $\ln(\text{total asset})$  yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor

53/POJK.04/2017 kriteria ukuran perusahaan berdasarkan besaran aset, yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran Usaha	Aset
Usaha Kecil	$\leq$ Rp 50 Miliar
Usaha Menengah	$\geq$ Rp 50 Miliar – Rp 250 Miliar
Usaha Besar	$\geq$ Rp 250 Miliar

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2017).

Menurut Purnamasari (2015) dalam Wikardi dan Wiyani (2017), rumus untuk mengukur ukuran perusahaan, yaitu:

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Assets)$$

Keterangan:

$Ln$  = Logaritma natural

$Total\ Assets$  = Jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan dari aset. Menurut Ambarwati, dkk (2015), semakin maksimal aset perusahaan maka laba yang akan didapat menjadi maksimal pula, karena aset perusahaan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan yang tujuannya untuk menghasilkan laba. Ukuran perusahaan bisa dilihat dari *total asset* perusahaan. Menurut Rifai, *et al* (2013) dalam Meidiyustiani (2016), perusahaan dengan aset yang besar maka akan

menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan usaha dan perusahaan dengan aset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan aset yang dimilikinya yang relatif kecil.

Semakin besar ukuran perusahaan yang ditunjukkan dengan semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aset perusahaan, maka perusahaan dapat menggunakan aset tersebut untuk kegiatan produktivitas. Seperti aset tetap berupa peralatan, jika digunakan secara optimal dapat meningkatkan kegiatan produksi yang akan dapat meningkatkan pendapatan. Semakin efisien penggunaan aset dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi menunjukkan *ROA* yang semakin tinggi. Sehingga ukuran perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Assets (ROA)*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arimbawa dan Badera (2018) serta Wikardi dan Wiyani (2017), menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan profitabilitas. Hasil Kristina (2015) dan Ambarwati, dkk (2015) sejalan dengan penelitian Wikardi dan Wiyani (2017). Tetapi hasil Nurdiana (2018) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H<sub>a3</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

## 2.6 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan antara tahun sekarang dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang dinyatakan dalam bentuk persentase (Carvalho dan Costa, 2014 dalam Suryaputra dan Christiawan, 2016). Menurut Meidiyustiani (2016), pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk dalam kegiatan operasional perusahaan. Peran pertumbuhan bagi perusahaan yaitu, perusahaan yang efisien dalam bertumbuh dapat bertahan hidup karena mencerminkan tingkat aktivitas bisnis yang tinggi (Agiomirgianakis, Voulgaris dan Papadogonas, 2006 dalam Suryaputra dan Christiawan, 2016). Dalam penelitian ini pertumbuhan penjualan dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu (Suryaputra dan Christiawan, 2016):

$$\text{Sales Growth} = \frac{S_{(t)} - S_{(t-1)}}{S_{(t-1)}}$$

Keterangan:

*Sales Growth* = Pertumbuhan penjualan

$S_{(t)}$  = Penjualan bersih (*net sales*) tahun ini

$S_{(t-1)}$  = Penjualan bersih (*net sales*) tahun sebelumnya

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama satu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak

berasal dari kontribusi penanam modal. Menurut *Kieso, et al.* (2018), “*recognize revenue to depict the transfer of goods or services to customers in an amount that reflects the consideration that the company receives, or expects to receive, in exchange for these goods or services*” artinya adalah bahwa pendapatan diakui jika barang atau jasa yang ditransfer ke pelanggan dalam jumlah yang mencerminkan bahwa perusahaan menerima, atau mengharapkan pertukaran atas barang atau jasa.

IAI dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 23 (2018), menyatakan pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut terpenuhi:

1. Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli
2. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual
3. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal
4. Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas
5. Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal.

Menurut Wikardi dan Wiyani (2017), pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa permintaan barang dagang mengalami peningkatan, hal itu menyebabkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh *profit* semakin tinggi. Menurut Rifai, dkk (2015), bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi

menunjukkan peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan peningkatan pendapatan maka perusahaan akan memiliki kesempatan untuk melebarkan sayapnya guna ekspansi dengan menambah sumber daya baru guna peningkatan keuntungan (*profit*) yang akan dicapai perusahaan.

Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka menggambarkan bahwa perusahaan dapat menggunakan asetnya dengan efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan produk yang dihasilkan. Peningkatan produksi tersebut dapat meningkatkan penjualan sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Semakin efisien penggunaan aset dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi menunjukkan *ROA* yang semakin tinggi. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryaputra dan Christiawan (2016), bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap *return on assets* menunjukkan, jika pertumbuhan penjualan perusahaan terus meningkat, maka *profit* yang dihasilkan akan meningkat. Tetapi penelitian Wikardi dan Wiyani (2017) dan Rifai, dkk (2015), memiliki hasil bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H<sub>a4</sub>: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

## 2.7 Model Penelitian

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Model Penelitian**

